

Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi: Resepsi Living Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Balekambang

Suci Nurromadhon^{1*}, Desi Hasninadia², Asep Abdul Muhyi³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; suciromadhon05@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; desihasninadia@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

* Correspondence

Abstract: The Qur'an is not merely studied as a holy scripture but is also internalized and practiced in the daily lives of Muslims. This phenomenon is examined through the Living Qur'an approach. One manifestation of this is the tradition of reciting Ayatul Hirzi at the Miftahul 'Ulum Balekambang Islamic Boarding School in West Bandung Regency; the recitation takes place after the dawn (Subuh) prayer as an act of seeking God's protection and attaining inner peace. As this tradition has not previously been specifically researched, it warrants scholarly attention. This study aims to describe the practice of the Ayatul Hirzi recitation tradition, analyze its spiritual and social functions, and uncover the meaning of the tradition based on the students' experiences. A qualitative approach utilizing phenomenology was employed. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews with five informants, and documentation, and subsequently analyzed using Hans Robert Jauss's reception theory integrated with the phenomenological perspectives of Husserl and Moustakas. The results indicate that the tradition is performed communally after the dawn prayer and serves spiritual, psychological, and social functions: fostering faith in God's protection, providing inner peace and facilitating Qur'an memorization, and strengthening the bonds of brotherhood among the students. Although viewed as a routine, the students experience a sense of unease if they miss it. These findings demonstrate that the recitation of Ayatul Hirzi has become a spiritual habit deeply integrated into the students' lives, thereby enriching Living Qur'an studies regarding Qur'anic reception within the Islamic boarding school environment.

Keywords: *Ayatul Hirzi; habitus; Jauss's reception theory; living Qur'an; pesantren*

Abstrak: Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai kitab suci, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Fenomena ini dikaji melalui pendekatan *Living Qur'an*. Salah satu bentuknya adalah tradisi pembacaan Ayatul Hirzi di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Balekambang, Kabupaten Bandung Barat, yang dilaksanakan setiap selesai salat Subuh sebagai ikhtiar memohon perlindungan kepada Allah dan memperoleh ketenangan batin. Tradisi ini belum pernah diteliti secara khusus sehingga penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan Ayatul Hirzi, menganalisis fungsi spiritual dan sosialnya, serta mengungkap makna tradisi tersebut menurut pengalaman para santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan lima informan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss yang dipadukan dengan fenomenologi Husserl dan Moustakas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dilaksanakan secara berjamaah setiap selesai salat Subuh dan memiliki fungsi spiritual, psikologis, dan sosial, yaitu menumbuhkan keyakinan akan perlindungan Allah, memberikan ketenangan batin serta kemudahan menghafal Al-Qur'an, dan mempererat ukhuwah antarsantri. Meskipun dianggap sebagai rutinitas, para santri merasakan kegelisahan ketika tidak mengikutinya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembacaan Ayatul Hirzi telah menjadi kebiasaan spiritual yang menyatu dalam kehidupan santri dan memperkaya kajian *Living Qur'an* tentang resepsi Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Ayatul Hirzi; habitus; living Qur'an; pesantren; teori resepsi Jauss*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam aspek ibadah dan akidah, tetapi juga menjadi petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial. Dalam praktiknya, masyarakat

Muslim memiliki cara yang beragam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, mulai dari menekankan kajian makna melalui tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, hingga menampilkan bentuk penghayatan melalui tradisi, ritual, dan amalan tertentu yang diwariskan secara turun-temurun (Amin & Nurhayat, 2020). Keberagaman bentuk interaksi tersebut melahirkan pendekatan kajian yang dikenal sebagai *Living Qur'an*, yaitu studi yang memusatkan perhatian pada bagaimana Al-Qur'an diterima, dipraktikkan, dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat, bukan semata pada kajian teksnya secara linguistik atau teologis (Rafiq, 2021). Pergeseran fokus ini penting karena kajian tekstual semata, betapapun cermatnya, tidak cukup menjelaskan mengapa suatu ayat atau rangkaian ayat tertentu dipilih, dihafal, dan diulang-ulang oleh komunitas tertentu dalam praktik keseharian mereka sebuah pertanyaan yang hanya dapat dijawab melalui pengamatan terhadap praktik hidup itu sendiri (Aji et al., 2021; Rahmawati et al., 2025).

Di Indonesia, pesantren menjadi salah satu lingkungan yang memiliki hubungan paling erat dengan tradisi pengamalan Al-Qur'an. Data Kementerian Agama mencatat bahwa Indonesia memiliki puluhan ribu pesantren yang tersebar di seluruh wilayah, masing-masing dengan karakteristik, kekhasan amaliah, dan tradisi keilmuan tersendiri yang diwariskan melalui jaringan sanad kiai secara turun-temurun. Pesantren menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya berbagai praktik keagamaan berbasis Al-Qur'an, baik dalam bentuk pembelajaran, pembacaan, hafalan, maupun ritual tertentu yang tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan spiritualitas santri (Jamil et al., 2025). Salah satu tradisi yang berkembang di lingkungan pesantren adalah pembacaan *Ayatul Hirzi*, kumpulan ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an yang dibaca secara rutin dengan tujuan memohon perlindungan kepada Allah Swt., menjaga ketenangan batin, dan memperkuat spiritualitas santri (Saputra & Nasri, 2020). Tradisi semacam ini menunjukkan bahwa pesantren tidak semata menjadi lembaga pendidikan formal keagamaan, melainkan juga ekosistem sosial-spiritual yang terus memproduksi dan mereproduksi makna Al-Qur'an bagi generasi penghuninya (Katili et al., 2024; Kuswandi et al., 2025).

Tradisi pembacaan *Ayatul Hirzi* juga dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Balekambang yang berada di Kampung Balekambang, Desa Cirawamekar, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Di pesantren ini, pembacaan *Ayatul Hirzi* menjadi salah satu rutinitas harian santri yang dilaksanakan setelah shalat Subuh berjamaah. Praktik yang dilakukan secara terus-menerus tersebut menunjukkan adanya bentuk resepsi dan

penghayatan terhadap Al-Qur'an yang hidup dalam lingkungan pesantren, dan menarik untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang berkembang di kalangan santri (Junaedi, 2015). Pesantren ini dipilih sebagai lokus penelitian bukan hanya karena tradisi tersebut berlangsung secara konsisten sejak lebih dari satu dekade, tetapi juga karena pesantren ini mengintegrasikan tradisi Ayatul Hirzi dengan program tahfiz Al-Qur'an, sebuah kombinasi yang menarik untuk diteliti karena memunculkan pertanyaan tentang bagaimana dua bentuk resepsi Al-Qur'an resepsi performatif melalui Ayatul Hirzi dan resepsi melalui penghafalan saling berkelindan dalam kehidupan santri sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Ayatul Hirzi memiliki berbagai fungsi dan makna bagi kehidupan santri. Penelitian Rahim et al. (2023) menunjukkan bahwa tradisi ini memberikan dampak berupa perlindungan lahir dan batin, rasa nyaman, kesabaran, dan mempererat ukhuwah antarsantri di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari. Penelitian Saputra & Nasri (2020) menjelaskan bahwa pembacaan Ayatul Hirzi di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro berfungsi sebagai sarana penjagaan diri dan penguatan spiritual bagi santri tahfiz, sejalan dengan instruksi langsung kiai pengasuh. Ramah & Sahrin (2024) menemukan bahwa tradisi serupa di Pondok Pesantren Putri Ustman bin Affan Laud Dendang mampu menumbuhkan rasa aman dan ketenangan dalam kehidupan pesantren. Sementara itu, dalam konteks yang lebih luas, (Fawwaz & Nasution, 2024) menemukan korelasi positif antara pengamalan ayat-ayat hirzi dengan kualitas hafalan dan ketahanan mental santri tahfiz di Sumatra Utara, menunjukkan bahwa fungsi tradisi semacam ini dapat melampaui aspek spiritual semata dan merambah pada aspek kognitif-akademik. Meskipun keempat penelitian tersebut mengonfirmasi pola fungsi yang relatif konsisten perlindungan, ketenangan, dan kohesi sosial hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi pembacaan Ayatul Hirzi di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Balekambang. Padahal, setiap pesantren memiliki karakteristik, budaya, dan pola pelaksanaan tradisi yang berbeda-beda sehingga memungkinkan adanya makna dan fungsi yang khas dalam praktik tersebut.

Dari sisi metodologis, kajian Living Qur'an di pesantren masih cenderung berhenti pada tipologi resepsi yang bersifat deskriptif-permukaan, sebagaimana dicatat Maulana et al. (2022) dalam tinjauan mereka atas tantangan metodologis penelitian Living Qur'an di perguruan tinggi Islam Indonesia. Tinjauan tersebut mencatat bahwa banyak penelitian Living Qur'an berhenti pada deskripsi 'apa yang dilakukan' tanpa menjelaskan secara

memadai 'mengapa dan bagaimana' suatu praktik dimaknai berbeda oleh aktor-aktor yang berbeda posisi sosialnya dalam komunitas yang sama. Untuk mengatasi keterbatasan ini, Asna & Amin (2022) menawarkan teori resepsi Hans Robert Jauss sebagai pendekatan alternatif yang mampu menjelaskan bagaimana suatu komunitas memahami, menafsirkan, dan memaknai Al-Qur'an berdasarkan pengalaman serta horizon harapan yang mereka miliki. Pendekatan ini juga telah diaplikasikan secara produktif oleh Rusdi (2023) dalam menganalisis dinamika resepsi terhadap Surah al-Fil, yang menunjukkan bahwa kerangka Jauss mampu menjelaskan pergeseran makna suatu teks Al-Qur'an dari konteks pewahyuan ke konteks resepsi kontemporer secara lebih bernuansa dibandingkan pendekatan tipologis konvensional.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan kerangka resepsi Jauss secara berlapis mencakup horizon harapan, mediasi institusional, pengalaman penerimaan, efek resepsi, dan transformasi resepsi antargenerasi yang diintegrasikan dengan pendekatan fenomenologi Husserl dan Moustakas untuk menangkap pengalaman batin santri secara autentik, sesuatu yang belum banyak dilakukan dalam kajian-kajian Ayatul Hirzi sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif dan berhenti pada inventarisasi fungsi. Berbeda dari penelitian Rahim et al., (2023), Saputra & Nasri (2020), serta (Ramah & Sahrin, 2024) yang masing-masing memotret satu pesantren secara deskriptif tanpa kerangka teori resepsi yang eksplisit, penelitian ini menempatkan analisis berlapis sebagai instrumen utama untuk menjelaskan bagaimana makna yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh aktor dengan posisi sosial yang berbeda dalam satu komunitas yang sama, sekaligus bagaimana makna tersebut berubah dan diwariskan dari satu generasi santri ke generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana bentuk pelaksanaan dan rangkaian prosesi tradisi pembacaan Ayatul Hirzi di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Balekambang; (2) bagaimana fungsi tradisi tersebut bagi kehidupan spiritual dan sosial santri; dan (3) bagaimana pemaknaan subjektif serta pengalaman spiritual yang dirasakan santri terhadap tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengungkap ketiga aspek tersebut secara berurutan, menggunakan kerangka resepsi Jauss yang diintegrasikan dengan fenomenologi sebagai pisau analisis utama.

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya tipologi resepsi Al-Qur'an di lingkungan pesantren yang selama ini didominasi kategori deskriptif, dan memberi sumbangan konkret pada penerapan teori

resepsi Jauss dalam studi Al-Qur'an di Indonesia, khususnya melalui model analisis berlapis yang menggabungkan horizon harapan, mediasi, pengalaman, efek, dan transformasi sebagai satu kesatuan kerangka kerja yang dapat direplikasi pada kajian tradisi serupa di pesantren lain. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren dan akademisi dalam memahami signifikansi tradisi pembacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan karakter santri, membantu pengasuh merancang strategi pendampingan yang lebih efektif bagi santri junior dalam proses internalisasi nilai, sekaligus menjadi bahan dokumentasi bagi Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Balekambang atas warisan spiritual yang telah dijalankan generasi demi generasi sejak 2011.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif, di mana data utama dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Denzin & Lincoln, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis: tidak hanya mendeskripsikan fenomena tradisi Ayatul Hirzi secara apa adanya, tetapi juga menganalisisnya dalam kerangka teori Living Qur'an dan resepsi Jauss untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan fenomenologi yang dikembangkan Edmund Husserl digunakan untuk mengungkap pengalaman kesadaran murni serta makna esensial yang dialami santri dan pengasuh dalam menjalankan tradisi ini, dengan menekankan prinsip *zurück zu den Sachen selbst* (kembali kepada hal-hal itu sendiri) menangkap pengalaman sebagaimana ia muncul secara langsung dalam kesadaran subjek, tanpa dicampuri asumsi teoretis (Husserl, 1970). Tiga prinsip kunci Husserl yang diterapkan adalah *epochè* (penundaan penilaian atas keyakinan tentang manfaat atau keutamaan Ayatul Hirzi), intensionalitas (kesadaran sebagai kesadaran akan sesuatu, baik teks ayat, suasana kebersamaan, maupun harapan akan perlindungan), dan pembedaan *noesis-noema* (cara santri menghayati bacaan versus makna yang muncul dari penghayatan tersebut). Miles et al. (2014) menegaskan bahwa metode statis Husserl yang berfokus pada struktur esensial pengalaman pada satu titik waktu perlu dilengkapi dengan kepekaan terhadap dimensi genetik, yaitu bagaimana makna suatu pengalaman terbentuk dan berubah melalui sedimentasi waktu, sebuah wawasan yang relevan bagi penelitian ini karena pengalaman santri terhadap Ayatul Hirzi tidak statis, melainkan berkembang seiring lama mondok mereka.

Penelitian ini juga mengacu pada model fenomenologi transendental Moustakas (1994), yang menekankan proses horizontalisasi (*horizontalization*) memperlakukan setiap pernyataan informan secara setara pada tahap awal analisis sebelum dikelompokkan ke dalam tema bermakna serta proses *imaginative variation* untuk memahami struktur esensial pengalaman dari berbagai sudut pandang. Syahputri et al. (2023) mengingatkan bahwa penelitian kualitatif yang mengklaim diri 'fenomenologis' acap kali tidak benar-benar berpijak pada konsep filosofis Husserl secara memadai; oleh karena itu, penelitian ini secara sengaja menjadikan konsep *epochè*, intensionalitas, dan *noesis-noema* sebagai instrumen analisis yang eksplisit, bukan sekadar label metodologis. Sebagai pelengkap triangulasi metodologis, prinsip analisis interpretatif dari Ali (2004) tentang pentingnya memberi ruang pada suara informan sebelum peneliti menambahkan lapisan interpretasinya sendiri turut menjadi pedoman dalam proses coding data wawancara.

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Balekambang, Kampung Balekambang, Desa Cirawamekar, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipan dan nonpartisipan dilakukan terhadap pelaksanaan tradisi Ayatul Hirzi pasca shalat Subuh berjamaah, dengan mencatat aspek persiapan fisik, tata urutan pembukaan dan pembacaan, partisipasi, otoritas pemimpin bacaan, ekspresi dan bahasa tubuh santri, interaksi sosial, serta perilaku pasca-ritual (Creswell, 2014). Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka terhadap lima informan yang mewakili tiga kategori: pengasuh pesantren, ustazah, serta santri senior dan junior, dengan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan konsep-konsep kunci teori resepsi Jauss horizon harapan, pengalaman penerimaan, efek resepsi, dan transformasi (Brinkmann & Kvale, 2015; Rubin & Rubin, 2012). Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang berbeda-beda dalam tradisi tersebut, sehingga memberikan perspektif yang beragam dan saling melengkapi, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1 di bagian Hasil. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi rekaman kegiatan pembacaan, kitab panduan yang digunakan (Kitab Fadhilatul Ayat Hirzi), jadwal kegiatan santri, serta catatan sejarah pesantren yang relevan.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar catatan lapangan (*field notes*) untuk observasi, serta alat rekam audio yang digunakan dengan persetujuan informan untuk memastikan akurasi transkripsi. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber (membandingkan keterangan pengasuh, ustazah, dan

santri pada berbagai jenjang), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi), serta member checking, yaitu mengonfirmasi ulang ringkasan hasil wawancara kepada informan kunci untuk memastikan tidak terjadi distorsi makna. Pertimbangan etis dijaga dengan menyamarkan identitas santri junior, memperoleh persetujuan lisan (informed consent) dari seluruh informan, dan menjelaskan tujuan penelitian secara transparan sebelum wawancara dilakukan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (Miles et al., 2014), yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data (memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan pelaksanaan tradisi, makna yang diberikan santri, serta fungsi spiritual dan sosial yang muncul), penyajian data (menyusun data dalam bentuk uraian naratif dan tabel berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti tata cara pelaksanaan, proses transmisi, pengalaman spiritual, dan fungsi sosial), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (menginterpretasikan data untuk menemukan makna, pola, dan hubungan antartemuan, yang diverifikasi secara terus-menerus melalui perbandingan berbagai sumber data). Interpretasi akhir dilakukan dengan mengintegrasikan teori resepsi Hans Robert Jauss dan perspektif Living Qur'an, dengan fokus pada bagaimana santri menerima, memaknai, dan menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ayatul Hirzi pada kehidupan sehari-hari mereka (Denzin & Lincoln, 2018).

HASIL

Gambaran umum lokasi penelitian

Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Balekambang berlokasi di Kampung Balekambang, Desa Cirawamekar, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Sejak pendiriannya, pesantren ini mengintegrasikan dua pilar pendidikan utama, yaitu program tahfiz Al-Qur'an dan pengajian kitab kuning, sehingga menjadikannya pesantren berbasis Al-Qur'an yang tidak hanya menitikberatkan pada hafalan teks, tetapi juga pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari santri. Visi pesantren ini adalah melahirkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, dengan Al-Qur'an sebagai fondasi utama, yang diwujudkan melalui rutinitas harian terstruktur berupa shalat berjamaah lima waktu, pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan sejumlah amalan wajib. Salah satu amalan wajib tersebut adalah tradisi pembacaan Ayatul Hirzi yang telah berlangsung sejak tahun 2011 dan menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian santri.

Dalam struktur rutinitas harian santri, tradisi pembacaan Ayatul Hirzi menempati posisi yang strategis. Pembacaan dilaksanakan terutama ba'da Subuh sebagai waktu utama, kadang diperluas ke ba'da Tahajud dan ba'da Ashar sebagai waktu pelengkap. Pemilihan waktu ba'da Subuh dipandang sebagai waktu yang paling kondusif secara spiritual karena santri masih dalam kondisi suci, pikiran relatif jernih, dan suasana pesantren masih tenang sebelum kegiatan harian dimulai. Posisi strategis ini menempatkan Ayatul Hirzi sebagai 'pintu pembuka hari' bagi seluruh santri sebelum memulai aktivitas belajar, sekaligus berfungsi ganda dalam keterkaitannya dengan program tahfiz: sebagai amalan perlindungan dan sebagai pemicu semangat dalam menjaga serta memperlancar hafalan Al-Qur'an.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sumber data penelitian, Tabel 1 menyajikan profil kelima informan yang diwawancarai, yang mewakili tiga kategori posisi sosial dalam struktur komunitas pesantren: pengasuh, ustazah, serta santri senior dan junior.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode	Nama/Peran	Lama Mondok/Mengabdi	Keterangan
IN-01	Ustazah Nurfi/ Pengasuh	Sejak 2011 (pendiri tradisi)	Sumber utama sejarah dan otoritas tradisi
IN-02	Siti Lathifah Nur Fadhilah/pengurus harian	8 tahun	Mediator pedagogis fadhilah ayat
IN-03	Marsya Triana Putri/Santri senior	6 tahun	Memimpin bacaan, agen transmisi
IN-04	Jamilah/Santri senior	5 tahun	Pengalaman personal-terbukti
IN-05	Marwah Nurul Azmi/Santri junior	1 tahun	Tahap adaptasi awal
IN-06	Siti Nur Aninda/Santri junior	1 tahun	Tahap adaptasi awal

Sumber: Data primer penelitian (2026)

Bentuk dan tata cara pelaksanaan tradisi

Tradisi pembacaan Ayatul Hirzi di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Balekambang tidak lahir dalam kevakuman, melainkan merupakan hasil transmisi antarpesantren yang bersumber pada otoritas sanad kiai. Berdasarkan penuturan Ustazah Nurfi selaku pengasuh, tradisi ini mulai dijalankan pada tahun 2011, berawal dari kunjungan almarhum Pak Hj. Ade ke sebuah pesantren besar di Jawa Timur, di mana ia mengenal amalan pembacaan Ayatul Hirzi sebagai amalan harian santri yang juga diamalkan masyarakat sekitar pesantren

tersebut. Transmisi ini mengikuti pola klasik pesantren Indonesia, yaitu guru mengajarkan amalan kepada murid, yang kemudian membawa serta mengembangkan amalan tersebut di lingkungan baru pola yang mencerminkan konsep sanad kiai sebagai fondasi legitimasi tradisi dalam ekosistem pesantren (Hasninadia et al., 2025; Saputra & Nasri, 2020). Perbandingan dengan pesantren-pesantren lain yang menjalankan tradisi serupa, seperti Al-Fatah Temboro (Saputra & Nasri, 2020), Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari (Rahim et al., 2023), dan Ustman bin Affan Laud Dendang (Ramah & Sahrin, 2024), menunjukkan bahwa Ayatul Hirzi telah menjadi fenomena khas dunia pesantren Indonesia yang tersebar melalui jaringan transmisi kiai secara nasional.

Komposisi ayat-ayat yang tergabung dalam Ayatul Hirzi di pesantren ini bersumber pada Kitab Fadhilatul Ayat Hirzi, sebuah kompilasi yang menyatukan ayat-ayat pilihan berdasarkan hadis Rasulullah saw. tentang fadhilah masing-masing ayat. Ustazah Nurfi merincikan bahwa komposisi tersebut terdiri atas Q.S. al-Baqarah ayat-ayat awal dan dua ayat terakhir, Q.S. al-Fatihah, Ayat Kursi, Q.S. Yasin, Q.S. al-Saffat, dan beberapa ayat pilihan lainnya. Komposisi ini bukan kumpulan ayat secara acak: ayat-ayat awal dan dua ayat terakhir Q.S. al-Baqarah [2]: 285-286 disebutkan dalam sejumlah hadis sahih sebagai pelindung dari gangguan setan dan pembawa keberkahan; Ayat Kursi (Q.S. al-Baqarah [2]: 255) disebut sebagai 'penghulu seluruh ayat Al-Qur'an' dan pelindung dari gangguan malam; Q.S. Yasin dikenal sebagai 'jantung Al-Qur'an'; dan Q.S. al-Saffat memiliki keutamaan yang disabdakan secara khusus. Dalam perspektif Living Qur'an (Rafiq, 2021), komposisi ini menempatkan Ayatul Hirzi dalam kategori resepsi performatif: ayat-ayat dipilih bukan atas dasar kesesuaian semantik, melainkan atas dasar fadhilah yang disabdakan Nabi saw.

Dari segi mekanisme, pembacaan dilaksanakan secara berjamaah dengan seluruh santri yang tidak berhalangan secara syar'i diwajibkan hadir. Pembacaan dipimpin oleh pengurus pesantren atau santri senior dari tingkatan tertinggi, bukan selalu oleh kiai atau ustaz secara langsung. Salah seorang santri menjelaskan ketentuan ini:

Seluruh santri yang tidak berhalangan diwajibkan membaca ayat hirzi secara bersama-sama setelah subuh ... walaupun hanya dengan dipimpin oleh pengurus tetapi santri tetap bisa tertib. (S. Lathifah Nur Fadhilah)

Dari segi adab, santri diwajibkan berwudu terlebih dahulu, karena Ayatul Hirzi diperlakukan setara dengan membaca Al-Qur'an pada umumnya. Pembacaan dilakukan dengan khushuk dan tawajuh, dengan sanksi yang dikenakan bagi santri yang tampak mengantuk sebagai mekanisme penegakan disiplin. Dari segi stabilitas, Ustazah Nurfi

menegaskan bahwa tidak terdapat perubahan dalam tata cara pelaksanaan tradisi ini sejak 2011, yang menunjukkan kemapanan kelembagaan yang kokoh dalam sistem pendidikan pesantren. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan tiga lapisan aktor dengan peran yang saling melengkapi: pengasuh dan ustazah sebagai penjaga legitimasi dan otoritas puncak tradisi; pengurus dan santri senior sebagai agen transmisi aktif yang memimpin bacaan dan menjadi model keteladanan; serta santri junior sebagai penerima transmisi yang secara bertahap bergeser dari peserta pasif menjadi peserta aktif yang hafal dan menghayati.

PEMBAHASAN

Living Qur'an secara etimologis dapat dipahami sebagai 'Al-Qur'an yang hidup', merujuk pada seluruh fenomena, praktik, dan respons masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan pada kajian teksnya secara linguistik atau teologis (Manshur, 2018). Ahimsa-Putra (2012) merumuskan Living Qur'an sebagai makna yang diberikan masyarakat kepada Al-Qur'an dan cara makna itu diaktualkan dalam hidup mereka, sebuah definisi yang menggeser pusat perhatian dari isi teks ke proses pemaknaan sosial. Rafiq (2021) memperkuat landasan ini dengan membedakan fungsi informatif (Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan) dan fungsi performatif (Al-Qur'an sebagai pendorong tindakan, bacaan ritual, dan sumber perlindungan) (Karimah et al., 2025). Tradisi Ayatul Hirzi paling tepat dikategorikan sebagai resepsi performatif karena santri tidak mencari penjelasan semantik ayat per ayat, melainkan perlindungan, ketenangan, dan keteguhan batin melalui pembacaan yang diulang-ulang. Pergeseran studi Al-Qur'an ke arah Living Qur'an di Indonesia ini bukan tampil sebagai putus total dari kajian teks, melainkan sebagai perluasan medan kajian Sitepu et al. (2025) yang didorong oleh kejenuhan terhadap dominasi studi tekstual, kebutuhan membaca realitas Muslim sehari-hari, dan kuatnya tradisi lokal pesantren di Indonesia (Farhan, 2017; Rizky et al., 2025).

Tradisi menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana penjagaan diri sesungguhnya memiliki akar yang luas dalam praktik keislaman Nusantara, jauh melampaui konteks pesantren Miftahul 'Ulum Balekambang semata. Dalam konteks pendidikan tahfiz, Maksalmina & Atabik (2023) menggambarkan bagaimana budaya tahfiz Al-Qur'an di Nusantara senantiasa diiringi oleh amalan-amalan penyerta yang diyakini memperkuat proses hafalan dan menjaga penghafal dari godaan maupun gangguan, sebuah pola yang konsisten dengan temuan penelitian ini bahwa Ayatul Hirzi berfungsi ganda sebagai penjagaan dan penopang program tahfiz. Gusmian (2010) dalam kajiannya atas pesantren-

pesantren di Yogyakarta menemukan bahwa santri memaknai kitab suci tidak melalui jalur penafsiran tekstual semata, melainkan melalui pemaknaan simbolik-interpretatif yang terbentuk dari pengalaman keseharian mereka di pesantren sebuah temuan yang relevan dengan pemaknaan subjektif santri Balekambang terhadap Ayatul Hirzi (Zazila et al., 2025). Amajida (2022) menambahkan perspektif komparatif lain melalui kajian tradisi Yasinan di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, yang menegaskan bahwa pembacaan kolektif ayat atau surah pilihan secara rutin merupakan pola umum dalam ekosistem pesantren Nusantara, meskipun bentuk, waktu, dan pemaknaannya dapat berbeda-beda antarpesantren.

Untuk menganalisis bagaimana tradisi ini dimaknai dan dihayati oleh santri, penelitian ini menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss yang mengkritik cara baca sastra yang hanya memusatkan perhatian pada pengarang atau struktur teks; bagi Jauss, karya baru sungguh hidup ketika diterima oleh pembaca, sehingga makna tidak selesai di dalam teks, tetapi muncul dalam sejarah penerimaan dan dampaknya (Jauss & Benzinger, 1970). Asna & Amin (2022) menunjukkan bahwa teori Jauss berguna sebagai alternatif untuk mengatasi kecenderungan studi Living Qur'an yang sering berhenti pada tipologi sederhana, dengan mengidentifikasi tiga unsur penting: horizon harapan, level pembacaan, dan validitas pengalaman estetis. Empat konsep kunci Jauss yang relevan bagi penelitian ini adalah horizon harapan atau Erwartungshorizont (keseluruhan harapan, pengalaman, dan latar sosial-budaya yang dibawa pembaca saat berjumpa dengan teks), sejarah resepsi (perubahan penerimaan antarkonteks dan antargenerasi), efek resepsi (dampak konkret setelah teks diterima dan dijalankan), serta pengalaman pembaca sebagai pembentuk makna yang aktif, bukan pihak pasif (Asna & Amin, 2022; Rusdi, 2023).

Dalam tipologi resepsi Al-Qur'an, Amin & Nurhayat (2020) membedakan resepsi estetis, kultural, dan akademis, sementara Rafiq (2021) membedakan resepsi informatif dan performatif. Jamil et al. (2025) merekonstruksi tipologi ini dengan mengusulkan kategori resepsi eternal (berkaitan dengan dimensi keabadian dan keberkahan) dan resepsi ekonomi, menunjukkan bahwa bidang Living Qur'an terus berkembang dari sekadar inventarisasi praktik menuju kategori analitis yang lebih kontekstual. Dalam konteks pesantren, Al-Qur'an dihidupkan melalui struktur otoritas kiai, transmisi amaliah antargenerasi, dan rutinitas kolektif santri, dengan interaksi santri terhadap Al-Qur'an berlangsung dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Junaedi, 2015). Otoritas kiai dan ustaz memainkan peran sentral dalam menentukan dan mewariskan tradisi keagamaan: Saputra & Nasri, (2020) menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Ayatul Hirzi dibaca atas

instruksi kiai, sementara Rahim et al. (2023) menemukan bahwa di lingkungan pesantren putri, tradisi ini menjadi mekanisme pembentukan komunitas dan solidaritas santri. Perspektif sosiologis Durkheim (1912) yang memandang ritual keagamaan sebagai mekanisme penguatan kesadaran kolektif sangat relevan di sini, karena pembacaan Ayatul Hirzi bukan hanya ibadah individual, tetapi juga ritual sosial yang memperkuat ikatan komunitas Geertz (1973). Pendekatan fenomenologis melengkapi kerangka ini dengan menempatkan pengalaman religius subjektif sebagai data primer (Husserl, 1970), dan penelitian Fawwaz & Nasution (2024) menemukan bahwa santri yang istiqamah mengamalkan ayat hirzi menunjukkan ketenangan batin, konsentrasi, dan daya tahan mental yang lebih kuat dalam proses hafalan Al-Qur'an.

Horizon harapan: tiga lapisan yang saling terkait

Horizon harapan merujuk pada keseluruhan harapan, pengalaman, pengetahuan, dan latar sosial-budaya yang dibawa pembaca saat berjumpa dengan teks (Rusdi, 2023), dan horizon ini tidak bersifat individual semata, melainkan selalu terbentuk dalam konteks sosial-budaya yang melingkupi pembaca. Dalam penelitian ini, 'teks' adalah tradisi Ayatul Hirzi, dan 'pembaca' adalah seluruh anggota komunitas pesantren dengan latar belakang yang berbeda. Berdasarkan data lapangan, ditemukan tiga lapisan horizon harapan yang berbeda namun saling terkait.

Pertama, horizon institusional yang dimiliki pengasuh bersifat komprehensif, berorientasi pada pembentukan identitas spiritual komunitas pesantren secara keseluruhan, bukan sekadar manfaat individual santri. Sebagaimana diungkapkan Ustazah Nurfi:

Semoga dengan membacanya Ayatul Hirzi ini bisa menjaga anak-anak di mana pun mereka berada ... semoga anak-anaknya bisa terus membaca ayat hirzi. (N. Ayu Patrila, komunikasi personal, 30 Mei 2026)

Horizon harapan pengasuh melampaui konteks pesantren: ia menginginkan Ayatul Hirzi menjadi pegangan hidup santri di mana pun dan kapan pun, sebagaimana al-Ma'tsurat menjadi bacaan harian kalangan Muslim umum, memposisikan tradisi ini sebagai amalan penjagaan diri yang diharapkan melekat seumur hidup.

Kedua, horizon personal-terbukti yang dimiliki santri senior bersifat lebih personal dan dibentuk melalui pengalaman nyata, bukan lagi sekadar harapan abstrak. Salah seorang santri senior mengungkapkan bahwa keistiqomahannya bukan hanya karena kewajiban program, tetapi karena manfaat yang sudah ia rasakan sendiri, sementara santri lain

mendeskripsikan pengalaman pertamanya: 'Waktu pertama kali saya baca ayat hirzi, saya merasa diri itu terlindungi dan merasa tenang.' Pengalaman awal yang positif ini membentuk horizon harapan ke depan, yaitu bahwa setiap pembaca akan membawa dan memperbarui rasa terlindungi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa horizon harapan santri senior tidak selalu dimulai dari kesadaran yang tinggi, tetapi dapat berkembang seiring waktu, dari kepatuhan normatif menuju penghayatan berbasis pengalaman.

Ketiga, horizon transendental yang dimiliki santri junior bersifat lebih abstrak dan melampaui manfaat individual, menjangkau dimensi ukhrawi. Salah seorang santri junior mengungkapkan harapannya untuk mendapatkan keberkahan, keridaan Allah, dan syafaat di hari akhir, sementara informan lain bahkan mengelaborasi harapannya agar tradisi ini menjadi 'asbab hidayah dan perlindungan' bagi pesantren dan umat secara luas. Horizon harapan junior yang begitu luas mencakup diri, komunitas, dan umat seluruh alam menarik dibaca dalam perspektif Asna & Amin (2022): ketika pengalaman personal belum terbentuk, santri cenderung mengisi kekosongan tersebut dengan harapan-harapan kolektif dan transendental, menggantungkan makna tradisi pada janji eskatologis yang pernah mereka dengar, bukan pada bukti experiential yang belum mereka miliki.

Perbedaan ketiga lapisan horizon harapan ini bukan kontradiksi, melainkan bukti bahwa makna Ayatul Hirzi bersifat terbuka dan terus dinegosiasikan sesuai posisi, pengalaman, dan durasi keterlibatan masing-masing pembaca (Asna & Amin, 2022). Temuan ini secara konsisten membenarkan premis teoretis Jauss bahwa setiap pembaca membawa horizon harapan yang terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, dan latar sosial-budaya sebelumnya. Namun di balik perbedaan tersebut, terdapat satu keyakinan inti yang menyatukan ketiganya: kepercayaan bahwa Ayatul Hirzi adalah sarana memperoleh perlindungan, keberkahan, dan pertolongan Allah Swt. titik pertemuan antara teks dan pembaca yang menghasilkan makna bersama.

Mediasi pesantren sebagai pembentuk horizon

Horizon harapan tidak terbentuk dalam kevakuman. Dalam konteks pesantren, terdapat seperangkat struktur, aturan, otoritas, dan budaya yang secara aktif membentuk dan mengarahkan horizon harapan santri dalam kerangka Jauss, inilah yang disebut mediasi resepsi: faktor-faktor yang berdiri 'di antara' teks dan pembaca serta mempengaruhi cara teks diterima (Junaedi, 2015). Berdasarkan data lapangan, ditemukan empat mekanisme mediasi yang bekerja secara bersamaan.

Mediasi struktural berupa kewajiban kolektif, jadwal rutin yang tidak dapat dinegosiasikan, dan sistem sanksi bagi yang melanggar menciptakan tekanan sosial yang bersifat 'suci' sebagaimana dijelaskan Durkheim (1912) dalam konsep kesadaran kolektif tidak mengikuti bukan hanya pelanggaran aturan, tetapi juga pengabaian terhadap amalan komunal yang dianggap penting secara spiritual. Mediasi otoritatif bersumber dari rantai sanad yang jelas, dari pesantren besar di Jawa Timur kepada Pak Hj. Ade, kemudian kepada Ustazah Nurfi dan seluruh pengurus, menjadi fondasi kepercayaan santri bahwa amalan yang mereka jalankan bukan sekadar kebiasaan lokal (Al Faris et al., 2025). Menariknya, data menunjukkan bahwa pembacaan tidak selalu dipimpin kiai atau ustaz secara langsung, melainkan oleh pengurus atau santri senior, dan fakta bahwa santri tetap tertib dalam kondisi ini menunjukkan bahwa otoritas telah berhasil diinternalisasi dan tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran fisik figur otoritas.

Mediasi pedagogis berlangsung baik secara formal melalui penjelasan ustazah tentang fadhilah ayat-ayat maupun informal, melalui percakapan senior kepada junior dalam keseharian. Salah seorang santri senior menjelaskan caranya mengenalkan tradisi ini kepada santri baru dengan menceritakan keistimewaan dan fadhilah membaca Ayatul Hirzi, sebuah mekanisme transmisi yang paling organik dan efektif dalam membangun horizon harapan santri baru. Mediasi sosial bekerja melalui tekanan komunal positif yang lahir dari kebersamaan: lingkungan pesantren yang melaksanakan program ini bersama-sama menciptakan suasana yang mendukung keistiqomahan. Mediasi sosial ini bekerja melalui efek konformitas, sejalan dengan perspektif Geertz (1973) bahwa pesantren berhasil menciptakan 'ekosistem budaya' di mana membaca Ayatul Hirzi bersama setelah Subuh terasa sebagai sesuatu yang alamiah.

Keempat mekanisme mediasi ini bekerja bersama-sama, saling memperkuat, membentuk apa yang dapat disebut sebagai 'ekosistem resepsi': lingkungan yang secara aktif merawat, mereproduksi, dan memperbarui horizon harapan santri dari generasi ke generasi. Dalam perspektif Durkheim (1912), pembacaan berjamaah ba'da Subuh berfungsi sebagai ritual sosial yang memperkuat kesadaran kolektif (*conscience collective*) komunitas pesantren, di mana setiap pagi seluruh santri berkumpul, membaca bersama, dan menegaskan ulang identitas mereka sebagai anggota komunitas yang terikat oleh amalan yang sama.

Pengalaman penerimaan: paradoks internalisasi

Jika lapis horizon harapan berkaitan dengan apa yang diharapkan dan lapis mediasi dengan bagaimana harapan itu dibentuk, maka pengalaman penerimaan memasuki ranah yang paling intim: apa yang benar-benar dialami santri secara batin ketika mereka duduk bersama ba'da Subuh dan membaca Ayatul Hirzi. Pendekatan fenomenologis (Husserl, 1970; Moustakas, 1994) menempatkan pengalaman subjektif ini sebagai data primer yang tidak dapat digantikan oleh observasi eksternal semata.

Temuan paling menarik dari lapis ini adalah sebuah paradoks yang konsisten muncul di seluruh data. Ketika ditanya apa yang mereka rasakan saat membaca Ayatul Hirzi, beberapa informan memberikan jawaban yang tampak sederhana: 'biasa saja, karena itu sudah menjadi program pesantren.' Namun ketika pertanyaan bergerak ke arah situasi ketika mereka tidak membaca Ayatul Hirzi, narasi berubah secara dramatis. Salah seorang santri senior mengungkapkan pengalaman yang paling berkesan baginya:

Ada pengalaman yang paling berkesan ketika saya ketinggalan membaca ayat hirzi, hati saya menjadi resah dan menghafal pun menjadi tidak fokus. (M. Triana Putri, komunikasi personal, 30 Mei 2026)

Seorang santri junior bahkan secara spontan mendeskripsikan kondisi 'sebelum' membaca sebagai keadaan saat 'hati itu merasa ada yang kurang.' Paradoks antara 'biasa saja saat membaca' dan 'resah/kurang saat tidak membaca' ini adalah temuan yang paling signifikan secara analitis dalam penelitian ini. Paradoks ini menandai sebuah proses internalisasi yang telah bekerja di bawah permukaan kesadaran eksplisit: ketika sesuatu sudah menjadi kebiasaan yang terinternalisasi, ia tidak lagi terasa istimewa ketika hadir, tetapi kehadirannya sangat dirasakan ketika ia absen. Inilah yang oleh Geertz (1973) disebut sebagai habitus praktik yang telah sedemikian menyatu dengan ritme kehidupan sehari-hari sehingga terasa sebagai bagian natural dari eksistensi, bukan sesuatu yang ditambahkan dari luar.

Satu detail yang secara konsisten muncul dari hampir seluruh informan adalah gambaran fisik pembacaan ba'da Subuh yang diwarnai kantuk, mengingat jeda yang sempit antara tahajud dan pembacaan. Namun di balik gambaran yang tampak kurang ideal ini, terdapat dimensi sosial yang justru menarik: beberapa informan menggambarkan suasana sebagai 'seru' dan menjalin kebersamaan dalam melawan rasa kantuk bersama, dengan rasa kantuk yang hilang justru karena membaca bersama, berbeda dari membaca sendiri. Tantangan fisik yang dihadapi bersama ini justru menjadi faktor perekat solidaritas, menciptakan pengalaman kolektif yang unik dan berbeda kualitasnya dari pembacaan individual sesuai

dengan perspektif Durkheim (1912) bahwa ritual kolektif memiliki dimensi effervesensi, energi sosial yang lahir dari pengalaman bersama yang tidak dapat diperoleh dari praktik individual.

Sebuah dimensi pengalaman yang menarik adalah perbedaan modus pembacaan, yaitu membaca dengan melihat teks dibandingkan membaca dari hafalan. Sebagian informan mengakui lebih nyaman membaca dari hafalan setelah lama mondok, sementara yang lain tetap memilih melihat teks karena meyakini pahala membacanya sama dengan membaca Al-Qur'an langsung. Perbedaan preferensi ini mencerminkan tingkat kedalaman internalisasi yang berbeda: bagi yang sudah hafal, pembacaan dari ingatan memungkinkan konsentrasi penuh pada penghayatan tanpa gangguan visual, sementara bagi yang belum hafal, ada dimensi kesadaran visual terhadap teks Al-Qur'an yang dianggap meningkatkan pahala. Dalam kerangka Rafiq (2021) tentang ranah Living Qur'an, ini menggambarkan pergerakan dari ranah aural (mendengar dan mengikuti) ke ranah oral-hafalan (membaca dari ingatan), sebuah perjalanan spiritual yang berbeda untuk setiap individu.

Efek resepsi: tiga dimensi yang saling memperkuat

Efek resepsi, dalam kerangka Jauss & Benzing (1970), adalah dampak konkret yang lahir setelah teks diterima, dijalani, dan diinternalisasi oleh pembaca dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan data lapangan, efek resepsi tradisi Ayatul Hirzi ditemukan dalam tiga dimensi yang saling terkait.

Dimensi psikologis adalah efek resepsi yang paling banyak disebutkan dan paling konsisten diungkapkan oleh seluruh informan. Beberapa santri mendeskripsikan perasaan lebih tenang, lebih sabar dalam menghadapi masalah, dan lebih mampu mengontrol diri sejak rutin membaca Ayatul Hirzi, dengan salah satu informan menyatakan bahwa hidupnya menjadi 'lebih terarah, tenang dan merasa selalu dalam lindungan Allah Swt.' setelah memahami fadhilahnya. Kesiapan menghadapi hari merupakan efek psikologis yang sangat konkret: tradisi ini berfungsi sebagai 'ritual persiapan' yang mengondisikan santri secara mental dan spiritual sebelum menghadapi aktivitas harian.

Dimensi spiritual mengungkapkan keyakinan transenden yang dirasakan secara nyata, yaitu perlindungan dan penjagaan Allah Swt. Ustazah Nurfi mengungkapkan harapan yang mencerminkan kepercayaan institusional terhadap fungsi spiritual ini:

Untuk penjagaan santri-santri supaya bukan hanya terjaga dari hal-hal yang buruk saja dari pencurian, kebakaran, terus juga bisa menjaga daripada amalan santri, terus akhlak santri,

supaya terjaga dan semua dijaga oleh Allah swt. (N. Ayu Patrila, komunikasi personal, 30 Mei 2026)

Rincian pengasuh tentang perlindungan dari pencurian, kebakaran, dan kemerosotan akhlak menunjukkan bahwa fungsi spiritual tradisi ini dipahami secara konkret dan menyeluruh, tidak hanya dalam ranah abstrak. Dimensi sosial-kognitif memanifestasikan diri dalam dua efek yang paling menonjol: peningkatan kualitas hafalan dan penguatan kerukunan antarsantri. Sejumlah informan menyatakan bahwa pembacaan Ayatul Hirzi berpengaruh signifikan terhadap semangat belajar dan kemudahan menghafal, sejalan dengan hasil penelitian Fawwaz & Nasution (2024) yang menemukan korelasi positif antara pengamalan ayat hirzi dengan kualitas hafalan dan ketahanan mental santri tahfiz. Pada dimensi sosial, beberapa santri mengaitkan tradisi ini dengan terjaganya kerukunan antarsantri dan suasana pesantren yang lebih terarah, sopan, dan tidak mudah bertengkar, sementara informan lain mencatat efek yang melampaui kewajiban formal: kedisiplinan yang lahir bukan hanya karena program pesantren, tetapi karena manfaat yang dirasakan sendiri sebuah pernyataan yang menandai pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju disiplin internal, tanda internalisasi yang berhasil (Amelia et al., 2025).

Tiga dimensi efek resepsi ini psikologis, spiritual, dan sosial-kognitif bersama-sama mengonfirmasi bahwa fungsi Al-Qur'an dalam tradisi ini sepenuhnya bersifat performatif (Rafiq, 2021). Al-Qur'an tidak difungsikan sebagai sumber informasi yang dikaji semantiknya, melainkan sebagai kekuatan aktif yang bekerja dalam kehidupan pembacanya melalui pengulangan dan penghayatan. Temuan ini sejalan dengan Rahim et al. (2023) yang menemukan fungsi perlindungan lahir-batin dan penguatan ukhuwah, dengan Ramah & Sahrin (2024) yang menemukan efek ketenangan dan rasa aman, serta dengan tentang korelasi positif dengan kualitas hafalan. Penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut melalui analisis berlapis Jauss yang memperlihatkan bagaimana efek-efek tersebut lahir, berkembang, dan berbeda antargenerasi santri.

Transformasi resepsi: stabilitas, dinamika, dan dua jalur transmisi

Lapis terakhir dalam kerangka Jauss menelaah dimensi temporal resepsi, yaitu bagaimana penerimaan terhadap suatu teks berubah, berkembang, atau bertahan dari satu konteks ke konteks lain, dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rusdi, 2023). Dalam kasus tradisi Ayatul Hirzi, ditemukan pola yang menarik dan agak paradoks: stabilitas prosedural yang berdampingan dengan dinamika penghayatan.

Dari segi tata cara, waktu, komposisi ayat, dan sistem pelaksanaan, tradisi ini tidak mengalami perubahan signifikan sejak pertama kali dijalankan pada tahun 2011. Stabilitas prosedural selama lebih dari satu dekade ini menunjukkan bahwa komunitas pesantren telah berhasil menciptakan 'horison bersama' yang cukup kuat untuk bertahan melampaui pergantian individu: setiap santri yang masuk, belajar, mengikuti tradisi, dan kemudian lulus, akan digantikan oleh santri-santri baru yang mengambil tempat mereka tanpa mengganggu kontinuitas tradisi. Namun berbeda dari stabilitas prosedural ini, penghayatan santri terhadap tradisi tidak statis bahkan Ustazah Nurfi sendiri mengakui bahwa tingkat penghayatan santri 'naik turun.' Dari perbandingan data antara senior dan junior, tampak jelas adanya gradasi penghayatan yang berkorelasi dengan durasi keterlibatan: santri senior telah bergerak dari sekadar mengikuti program ke tahap penghayatan yang lebih dalam, sementara santri junior masih berada di tahap adaptasi, di mana tradisi masih dipersepsikan sebagai kewajiban eksternal yang 'dijalani saja' tanpa banyak dibicarakan.

Dimensi paling menarik dari transformasi resepsi ini adalah bagaimana tradisi ditransmisikan dari senior ke junior melalui dua jalur yang berbeda namun saling melengkapi. Jalur pertama adalah transmisi fadhilah, yakni penyampaian pengetahuan tentang keutamaan ayat-ayat Ayatul Hirzi, yang menempatkan senior sebagai 'guru' yang menyampaikan pengetahuan keagamaan. Jalur kedua adalah transmisi pengalaman personal, yakni berbagi kisah nyata dari perjalanan spiritual masing-masing, sebagaimana diungkapkan salah seorang santri senior yang menormalkan kesulitan awal junior dan menggunakan narasi personal sebagai jembatan empati. Dalam perspektif teori sejarah resepsi Jauss, kedua jalur transmisi ini menunjukkan bahwa senior tidak hanya mewariskan praktik, tetapi juga menegosiasikan dan mengadaptasi makna tradisi untuk konteks generasi berikutnya: setiap generasi 'menulis ulang' tradisi ini dalam bahasanya sendiri, meskipun teks dan tata caranya tetap sama bukti nyata dari apa yang disebut Jauss sebagai pembaruan horizon, di mana teks klasik terus hidup dan relevan karena setiap generasi menemukan makna baru di dalamnya sesuai konteks dan pengalaman mereka sendiri.

Tipologi resepsi dan kontribusi teoretis

Untuk memudahkan pembacaan atas keseluruhan analisis berlapis yang telah diuraikan, Tabel 2 memetakan temuan utama pada setiap lapis kerangka Jauss beserta tipe resepsi yang berkaitan dengannya.

Tabel 2. Pemetaan Tipologi Resepsi Tradisi Ayatul Hirzi Berdasarkan Kerangka Jauss

Lapis Analisis (Jauss)	Temuan Utama	Tipe Resepsi Terkait
Horizon harapan	Tiga lapis: institusional (pengasuh), personal-terbukti (senior), transendental (junior)	Performatif; eternal
Mediasi resepsi	Struktural, otoritatif, pedagogis, dan sosial bekerja simultan	Kultural
Pengalaman penerimaan	Paradoks internalisasi: 'biasa saja' saat membaca, resah saat absen	Estetis; performatif
Efek resepsi	Psikologis, spiritual, dan sosial-kognitif	Performatif
Transformasi resepsi	Stabilitas prosedural berdampingan dengan dinamika penghayatan antargenerasi	Kultural; eternal

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026), diadaptasi dari kerangka Jauss (Jauss & Benzinger, 1970) dan tipologi Rafiq (2021), Amin dan Nurhayat (2020), serta Jamil dkk. (2025)

Berdasarkan analisis berlapis di atas, penelitian ini dapat memetakan tipologi resepsi yang berlaku dalam tradisi Ayatul Hirzi dengan merujuk pada kerangka tipologis yang telah dikembangkan para ahli. Pertama, berdasarkan tipologi (Rafiq, 2021), tradisi ini dengan jelas masuk dalam kategori resepsi performatif yang telah melembaga: santri tidak membaca Ayatul Hirzi untuk mengkaji maknanya secara semantik, melainkan untuk memperoleh perlindungan, keberkahan, ketenangan, dan penjagaan ilahi. Kedua, berdasarkan tipologi (Amin & Nurhayat, 2020), tradisi ini mengandung unsur resepsi kultural yang kuat karena telah menjadi bagian integral dari identitas komunitas pesantren, sekaligus mengandung unsur resepsi estetis dalam pengalaman penghayatan spiritual yang bersifat sangat subjektif dan personal. Ketiga, merujuk kategori resepsi eternal yang diusulkan (Jamil et al., 2025), terdapat indikasi kuat bahwa dimensi ini hadir dalam tradisi Ayatul Hirzi: harapan santri junior agar bacaannya 'menjadi syafaat kelak di hari akhir' dan agar tradisi ini menjadi 'asbab hidayah bagi umat seluruh alam' adalah ekspresi paling nyata dari dimensi resepsi eternal.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada identifikasi karakteristik khas yang membedakan tradisi Ayatul Hirzi di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Balekambang dari pesantren-pesantren lain yang diteliti sebelumnya, yang meliputi empat hal: (1) integrasi yang kuat antara tradisi Ayatul Hirzi dengan program tahfiz Al-Qur'an sebagai identitas ganda pesantren, menunjukkan bagaimana resepsi Al-Qur'an dapat saling memperkuat antarprogram pendidikan; (2) model kepemimpinan bacaan oleh pengurus/santri senior bukan selalu kiai langsung yang terbukti efektif menjaga ketertiban, memperkaya pemahaman tentang mediasi otoritatif dalam resepsi; (3) dua jalur transmisi yang berbeda

(fadhilah dan pengalaman personal) yang berjalan berdampingan sebagai mekanisme pewaris tradisi yang organik, menunjukkan bahwa pewarisan tradisi tidak hanya bersifat vertikal-formal tetapi juga horizontal-informal; dan (4) adanya 'paradoks internalisasi' yang khas, di mana keberhasilan resepsi tidak selalu terlihat dari antusiasme eksplisit, tetapi justru dari ketidakterasaan akan kehadiran tradisi ketika ia telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, dari segi cakupan informan, penelitian ini hanya melibatkan lima informan dari satu pesantren, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada pesantren lain yang menjalankan tradisi serupa, meskipun pola-pola umum yang ditemukan seperti horizon harapan berlapis dan paradoks internalisasi berpotensi relevan secara lebih luas. Kedua, dari segi desain penelitian, pendekatan fenomenologis yang digunakan sangat bergantung pada kemampuan informan mengartikulasikan pengalaman batin mereka secara verbal; ada kemungkinan dimensi pengalaman tertentu, khususnya pada santri junior yang masih dalam tahap adaptasi awal, belum dapat tertangkap secara penuh melalui wawancara semi-terstruktur. Ketiga, penelitian ini bersifat cross-sectional (potret pada satu titik waktu), sehingga klaim tentang transformasi resepsi antargenerasi didasarkan pada perbandingan antarkelompok usia/masa mondok pada saat yang sama, bukan pada pengamatan longitudinal terhadap individu yang sama dari waktu ke waktu. Keempat, posisi peneliti yang melakukan observasi partisipatif berpotensi memunculkan bias observer, di mana kehadiran peneliti dapat memengaruhi perilaku informan selama proses pembacaan berlangsung, meskipun upaya rapport building dan observasi berulang dilakukan untuk meminimalkan efek tersebut. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan desain yang lebih komprehensif, sebagaimana disarankan pada bagian kesimpulan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Ayatul Hirzi di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Balekambang merupakan amalan kolektif yang telah berlangsung konsisten sejak 2011, diwariskan melalui sanad kiai dari pesantren besar di Jawa Timur, dan dilaksanakan secara berjamaah ba'da Subuh tanpa perubahan tata cara yang signifikan

selama lebih dari satu dekade. Tradisi ini menjalankan tiga fungsi yang saling menguatkan: fungsi spiritual-protektif (keyakinan akan penjagaan Allah Swt. dari keburukan fisik maupun moral), fungsi psikologis (ketenangan batin, kesabaran, dan kesiapan menghadapi aktivitas harian), serta fungsi sosial (penguatan kohesi dan solidaritas komunitas santri). Pemaknaan santri terhadap tradisi ini bersifat berlapis dan berkembang sesuai posisi serta durasi keterlibatan masing-masing, mulai dari horizon institusional pengasuh, horizon personal-terbukti santri senior, hingga horizon transendental santri junior. Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah paradoks internalisasi: santri mendeskripsikan pembacaan Ayatul Hirzi sebagai hal yang 'biasa saja', namun merasakan keresahan dan kekosongan yang nyata ketika tidak dapat mengikutinya. Paradoks ini menandai keberhasilan internalisasi terdalam, di mana tradisi telah menjadi habitus spiritual yang bekerja di bawah permukaan kesadaran eksplisit, sehingga Al-Qur'an benar-benar 'hidup' dalam diri santri bukan sekadar sebagai teks yang dibaca pada waktu tertentu, melainkan sebagai bagian integral dari eksistensi dan identitas spiritual mereka sehari-hari.

Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan tipologi resepsi Al-Qur'an di lingkungan pesantren, khususnya dengan mengonfirmasi kehadiran kategori resepsi performatif, kultural, dan eternal dalam satu tradisi yang sama, sekaligus memperkaya penerapan teori resepsi Hans Robert Jauss melalui analisis berlapis yang mengaitkan horizon harapan, mediasi institusional, pengalaman penerimaan, efek resepsi, dan transformasi antargenerasi. Bagi pengelolaan pesantren, penelitian ini menyarankan penguatan sesi pendalaman makna ayat secara berkala, dokumentasi sistematis atas sejarah dan sanad tradisi, serta penataan program pembimbingan santri junior yang lebih terstruktur untuk mempercepat proses internalisasi. Penelitian lanjutan dengan cakupan informan yang lebih luas, desain komparatif lintas pesantren, dan pendekatan longitudinal akan memperkaya pemahaman tentang dinamika resepsi Al-Qur'an dalam tradisi-tradisi serupa di lingkungan pesantren Indonesia.

Ucapan Terima Kasih:

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengasuh, ustazah, serta seluruh santri Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Balekambang yang telah memberikan izin dan berbagi pengalaman serta informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini.

Konflik Kepentingan:

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Pernyataan Ketersediaan Data:

Data dalam penelitian ini tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan karena pertimbangan privasi informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo*, 20(1), 235–260. <https://doi.org/10.21580/WS.20.1.198>
- Aji, M. H., Hilmi, M., & Rahman, M. T. (2021). *The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies*.
- Al Faris, M., Darajat, A., Sageri, I., & others. (2025). Perbandingan Corak Tafsir Berdasarkan Perbedaan Struktur Otoritas Keagamaan dan Konteks Politik-Sosial. *Mufassir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Ali, M. (2004). A Study of Hasan Mustafa's Fatwa: It is Incumbent upon the Indonesian Muslims to be Loyal to the Dutch East Indies Government. *Journal of the Pakistan Historical Society*, 52(2), 67–84.
- Amajida, S. (2022). *Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Amelia, R., Nurdiani, W., Maulana, M. F., & others. (2025). Tafsir Mahmud Yunus dalam Kerangka Teori Al-Farmawi: Analisis Metode, Sumber, dan Corak Sosial. *Mufassir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Amin, M., & Nurhayat, M. A. (2020). Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>
- Asna, L., & Amin, N. (2022). Hermeneutics of Reception by Hans Robert Jauss: An Alternative Approach Toward Quranic Studies. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*. <https://doi.org/10.21580/ihya.24.2.13092>
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*

- Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Editors). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. The Free Press.
- Farhan, A. (2017). Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. *JPKTH*, 2(6), 87–97. <https://doi.org/10.29300/JPKTH.V2I6.1240>
- Fawwaz, S. A., & Nasution, H. (2024). Bukti Pengaruh Psikologi Santri dalam Menghapal Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Quran Azharul Muniroh, Serdang Bedagai. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3532>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Gusmian, I. (2010). Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Tsaqofah*, 6(1).
- Hasninadia, D., Rifaldi, F., & others. (2025). Analisis Metode dan Corak Penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam Tafsir Faidh ar-Rahman melalui Hermeneutika Sosio-Historis Fazlur Rahman. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Northwestern University Press.
- Jamil, M., Aswadi, A., & Musafa'ah, S. (2025). Reconstructing Qur'anic Reception Typology in Pesantren: Extending A. Rafiq's Theory. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*. <https://doi.org/10.18860/eh.v27i2.35525>
- Jauss, H. R., & Benzinger, E. (1970). Literary History as a Challenge to Literary Theory. *New Literary History*, 2, 7–37. <https://doi.org/10.2307/468585>
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. <https://doi.org/10.1548/quhas.v4i2.2392>
- Karimah, S. A., Hasna, A. A., Mulyana, M. B., & others. (2025). Analisis Metodologi Penafsiran dalam Tafsir Kemenag RI Al-Qur'an dan Tafsirnya Berdasarkan Teori Metode Tafsir 'Abd al-Ḥayy al-Farmawi. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-*

Qur'an, 1(1).

Katili, N. A., Mustaqimah, & Asfar, K. (2024). Ragam Praktik Resepsi Al-Qur'an. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*.

<https://doi.org/10.51875/attaisir.v5i02.329>

Kuswandi, Y., Syibromalisi, A. Z., Muhyi, A. A., & others. (2025). Tradisionalisme, Metodologi Penafsiran, dan Lokalitas Budaya Jawa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil: Analisis Epistemologi Tafsir Nusantara Abdul Mustaqim. *Mufassir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).

Maksalmina, N. M., & Atabik, A. (2023). The Tradition of Surah Al-Hashr Recitation As A Student's Self-Protective Method at Sulaimaniyyah Islamic Boarding School.

HERMENEUTIK: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 17(2).

<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v17i2.23314>

Manshur, A. (2018). Kontribusi al-Farmawī dalam Metode Tafsir Maudhu'i dan Aplikasinya oleh Quraish Shihab. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 55–72.

Maulana, M. I., Wahyuda, M. R., Ihsyan, M., Zauhari, M. I., Husniah, S., Lestari, A., Anggraini, L., Al-Yughna, M., Wahidah, E., Buseri, M., Ulfah, K., Noor, M. F., Hartini, S., Nikmah, A. M., Sa'iyati, S., & Rafiki, M. R. (2022). *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia* (Wardani, Ed.). Zahir Publishing.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.

Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*.

<https://doi.org/10.14421/QH.2021.2202-10>

Rahim, R. A., Dirundeng, S. T., & Meulaboh. (2023). Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari.

BASHA'IR. <https://doi.org/10.47498/bashair.v3i1.2062>

Rahmawati, D., Nurromadhon, S., & others. (2025). Telaah Metodologis Tafsir Nur al-Ihsan Perspektif al-Dhahabi: Analisis Sumber Tafsir, Riwayat, dan Corak Penafsiran.

Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an, 1(1).

Ramah, S., & Sahrin, A. (2024). Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Ustman Bin Affan Laud Dendang. *Ta'wiluna*.

<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1800>

Rizky, K. D., Fitriany, D., Alifasmadi, H., & others. (2025). Metodologi Penafsiran Quraish Sihab dalam Tafsir al-Misbah Perspektif as-Suyuti. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).

Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data* (3rd ed.). SAGE Publications.

Rusdi, H. H. (2023). Dinamika Resepsi terhadap Surah al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss). *Jurnal Ilmu Agama*. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.19807>

Saputra, A., & Nasri, M. (2020). Tradisi Pembacaan Ayatul Khirzi. *Al Karima*.

<https://doi.org/10.58438/alkarima.v4i1.65>

Sitepu, R. R., Ilhamni, I., & Putra, B. (2025). Resepsi Sosial dan Makna Spiritualitas dalam Tradisi Mengaji di Kuburan: Fenomenologi Masyarakat Desa Bangai. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 30–43.

<https://doi.org/10.58404/uq.v5i1.400>

Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, Syafitri, R., Lubis, R. N., Wulan, S., & Lubis, D. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>

Zazila, Z., Dewi, N. L. K., Hisan, W., & others. (2025). Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil al-Qattan dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).